



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

A. Landasan Teori

1. Transaksi Pihak Berelasi

a. Definisi

International Accounting Standard Board (IASB) menerbitkan standar akuntansi internasional (*International Accounting Standard* (IAS) 24 tahun 2012) mengenai “*Related Party Disclosure*” di adopsi oleh Indonesia dalam *Pertanyaan Standar Akuntansi Keuangan* (PSAK) nomor 7 tahun 2015, mendefinisikan transaksi pihak berelasi sebagai suatu pengalihan sumber daya, jasa atau kewajiban antara entitas pelapor dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, terlepas apakah ada harga yang dibebankan.

Financial Accounting Standard Board (FASB) nomor 57 (1982:4), menyatakan transaksi pihak berelasi merupakan:

“..*transaction between (a) a parent company and its subsidiaries; (b) subsidiaries of a common parent; (c) an enterprise and trust for the benefit of employess, such as pension and profit-sharing trust that are managed by or under the trusteeship of the enterprise’s management; (d) an enterprise and its principal owners, management, or members of their immediate families; and (e) affiliates.*”

Gordon *et al* (2004) menyatakan bahwa transaksi pihak berelasi memiliki dua hipotesis yang bertolak belakang, yaitu:

(1) *Conflict interest hypothesis*

Kehadiran transaksi pihak berelasi di pandang sebagai transaksi yang menyalahgunakan sumber daya perusahaan (*moral hazard*) dan menyajikan informasi yang keliru, sehingga rentan akan adanya “*tunneling*” (Pozzoli,

2013). Pizzo (2011) merangkumkan berbagai alasan mengapa praktik oportunistik manajemen dapat terjadi dalam transaksi pihak berelasi, yaitu:

- Lemahnya tata kelola perusahaan (*good corporate governance*)
Gordon *et al* (2004) mengungkapkan bahwa lemahnya tata kelola perusahaan dapat menimbulkan adanya *asymmetric information* antara pemegang saham minoritas dan manajer perusahaan.
- Praktik manajemen laba
Adanya praktik manajemen laba di mana transaksi pihak berelasi menjadi alat bagi manajer perusahaan dalam mencari celah untuk mendapatkan keuntungan tambahan, karena memiliki wewenang untuk mengatur laba sehingga memudahkan dalam menggelapkan aset (Pizzo, 2013). Jian dan Wong (2004) menambahkan bahwa adanya penyaluran kredit melalui pihak-pihak terkait, perusahaan yang terdaftar dapat mengalihkan sumber dayanya kepada pemegang saham utama dan anak perusahaannya, di mana kegiatan manajemen laba dan *tunneling* jelas terlihat pada kelompok perusahaan terkendali.
- *Tunneling*
Ariff dan Hashim (2013) memandang bahwa *tunneling* sebagai pemanfaatan pribadi atas kontrol yang digunakan sebagai sarana untuk mentransfer dana dari sumber daya perusahaan ke tangan *controlling shareholder* (atau manajemen). Djankov *et al* (2005) juga menuturkan bahwa *tunneling* atau yang disebut juga *self-dealing* sebagai seseorang yang mengatur perusahaan baik itu manajer, *controlling shareholder*, maupun keduanya, yang memiliki kekuatan untuk mengalihkan kekayaan perusahaan untuk dinikmatinya sendiri tanpa membaginya dengan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



investor lain. Berbagai bentuk dari *self-dealing* adalah biaya tambahan pihak eksekutif pada kompensasi berlebihan, harga transfer, mengambil alih kepentingan perusahaan *self-serving* transaksi keuangan seperti pengeluaran modal atau pinjaman personal kepada *insider* dan pemalsuan aset perusahaan.

- Memperkerjakan sanak keluarga ke dalam perusahaan

Meskipun perusahaan memiliki standar tersendiri dalam hal perekrutan karyawan. Seorang dewan yang notabene “orang dalam” perusahaan dapat memiliki cara dalam menunjuk maupun mempromosikan orang yang ditunjuknya untuk mengendalikan perusahaan sesuai yang diharapkan (Pizzo, 2013).

- Adanya pernyataan yang menyesatkan

Kolbeck dan Mayhew (2010) mengungkapkan bahwa penyesatan laporan keuangan berperan dalam kecurangan dalam dunia akuntansi seperti yang terjadi pada perusahaan Enron dan Healthsouth. Transaksi pihak berelasi diduga keras digunakan oleh pihak manajer untuk memperkaya diri mereka sendiri dengan menyesatkan informasi yang terdapat dalam transaksi tersebut.

(2) *Efficient transaction hypothesis*

Semakin majunya suatu perusahaan akan memperluas koneksi bisnisnya dengan menjalin kerja sama antar perusahaan maupun dengan anak perusahaannya (Tudor, 2006). Coase (1973:12) memaparkan beberapa alasan mengapa suatu perusahaan cenderung melebarkan jaringan bisnisnya, yaitu:

- Biaya transaksi cenderung lebih rendah.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- Adanya peningkatan transaksi yang terorganisir dan semakin kecilnya kemungkinan para pembisnis dalam melakukan kesalahan.
- Meminimalisir biaya produksi perusahaan.

Selain itu, Pizzo (2013) menambahkan bahwa transaksi pihak berelasi bukan suatu transaksi yang merugikan bagi kepentingan pemegang saham dan sebagai media efisiensi dalam mengurus kontrak, diantaranya adalah:

- Pihak-pihak yang terikat kontrak ditetapkan sebagai anggota pengurus yang memfasilitasi suatu pencapaian atas koordinasi yang lebih baik dari aktivitas bisnis yang berbeda dan *feed back* yang lebih cepat.
- Memperoleh kemudahan dalam membuat syarat dan ketentuan yang lebih nyaman antar bagi kedua belah pihak.
- Mampu mengurangi adanya masalah dalam bisnis.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

b. Standar / Aturan Akuntansi

International Financial Reporting Standard (IFRS) mensyaratkan beberapa hal yang harus diungkapkan dalam transaksi pihak berelasi (Kieso *et al*, 2011:1322). Hal tersebut setidaknya mencakup:

- Sifat atas hubungan antar pihak-pihak yang berelasi;
- Jumlah atas transaksi dan jumlah atas saldo, termasuk komitmen, sifat atas pertimbangan, detail atas berbagai jaminan yang diberikan maupun diterima;
- Penyisihan piutang tak tertagih yang terkait dengan jumlah saldo;
- Beban yang diakui selama periode mengenai utang maupun piutang tak tertagih terhadap pihak-pihak berelasi.

Financial Accounting Standard Board (FASB) no.57 mensyaratkan laporan keuangan harus mencakup pengungkapan atas data-data yang terdapat dalam

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



transaksi pihak berelasi, selain pengaturan kompensasi, tunjangan biaya, dan item-item lain yang sejenis dalam kegiatan usaha. Namun, pengungkapan transaksi pihak berelasi yang dieliminasi dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasi ataupun gabungan (*combain*) tidak diperlukan. Pengungkapan meliputi:

- Sifat atas hubungan antar pihak-pihak yang berelasi;
- Adanya penjelasan mengenai transaksi, termasuk transaksi yang tidak memiliki jumlah maupun nilai nominal tersebut berasal, untuk setiap periode dimana laba rugi disajikan, dan berbagai informasi yang dianggap perlu untuk memahami efek dalam transaksi pada laporan keuangan;
- Jumlah transaksi dollar untuk setiap periode di mana laporan laba rugi disajikan dan efek atas berbagai perubahan dari metode dalam menetapkan syarat yang digunakan dalam periode sebelumnya;
- Jumlah dari atau untuk pihak berelasi dihitung sejak tanggal masing-masing neraca disajikan.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 7 tahun 2015 mensyaratkan pengungkapan hubungan, transaksi dan saldo pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, termaksud komitmen dalam laporan keuangan konsolidasi dan laporan keuangan tersendiri entitas induk. Transaksi dan saldo pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa dengan entitas lain dalam satu kelompok usaha diungkapkan dalam laporan keuangan entitas. Sedangkan, transaksi dan saldo intra kelompok usaha dari pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa dieliminasi dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasi kelompok entitas.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tujuan pengungkapan dalam PSAK nomor 7 tahun 2015 adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan entitas berisi pengungkapan yang diperlukan untuk dijadikan perhatian terhadap kemungkinan bahwa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi telah dipengaruhi oleh keberadaan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa dan oleh transaksi dan saldo, termasuk komitmen dengan pihak-pihak tersebut.

Berdasarkan peraturan VIII.G.7 yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam dan LK), menetapkan beberapa ketentuan dalam transaksi pihak berelasi, diantaranya adalah:

- Emiten dan perusahaan publik harus mengungkapkan transaksi atau saldo dengan pihak berelasi, yang jumlahnya lebih dari Rp 1000.000.000,00 (satu miliar rupiah) untuk transaksi dengan satu orang atau anggota keluarga terdekat dan lebih dari 0,5% dari modal setor untuk transaksi dengan entitas berelasi.
- Mengungkapkan transaksi mengenai:
 - a) jumlah transaksi beserta persentasenya terhadap total pendapatan dan beban terkait.
 - b) jumlah saldo beserta persentasenya terhadap total aset atau liabilitasnya.
 - c) jumlah cadangan kerugian penurunan nilai, beban cadangan kerugian penurunan nilai secara individual dan kolektif, dan penghapusan piutang terkait dengan jumlah saldo piutang usaha dan piutang berelasi non-usaha.
 - d) Alasan dan dasar pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai, jika dilakukan pembentukan.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance*)

a. Definisi

Berdasarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* (2006) yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance mendefinisikan tata kelola perusahaan sebagai salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. Komite Nasional Kebijakan Governance mengungkapkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif. Hal senada juga diungkapkan oleh *Organisation for Economic Co-Operation and Development* (OECD) (2004:13) mengungkapkan bahwa *corporate governance* merupakan suatu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kepercayaan investor. OECD juga menambahkan bahwa tata kelola perusahaan juga menyediakan struktur berdasarkan tujuan perusahaan yang ditetapkan, dan cara perusahaan dalam mencapai tujuan tersebut dan memantau kinerja yang ditentukan.

Sedangkan, menurut *Committee on Corporate Governance* (1998:9) tata kelola perusahaan tidak selalu mengenai struktur perusahaan dan mematuhi sejumlah aturan keras dan cepat, adanya prinsip-prinsip dewan kepengurusan juga merupakan hal yang dibutuhkan perusahaan. Dalam Cadbury Report (1992:14), tata kelola perusahaan didefinisikan sebagai sistem di mana perusahaan diarahkan dan dikendalikan. Dewan direksi bertanggung jawab atas tata kelola perusahaan mereka dan pemegang saham berperan untuk menunjuk direksi dan auditor. Tjager *et al* (2003:28) memaparkan bahwa inti dari tata kelola perusahaan adalah suatu sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi demi tercapainya tujuan organisasi.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

b. Asas Tata Kelola Perusahaan

Penerapan tata kelola perusahaan merupakan suatu kebutuhan bagi perusahaan. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006:5-7), membagi tata kelola perusahaan menjadi lima asas, dimana asas-asas tersebut diharapkan dapat diterapkan dalam kegiatan bisnis perusahaan.

- **Transparansi (*Transparency*)**

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang terpenting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

- **Akuntabilitas (*Accountability*)**

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- **Responsibilitas (*Responsibility*)**
Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.
- **Independensi (*Independency*)**
Untuk melancarkan pelaksanaan asas *good corporate governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.
- **Kewajaran dan kesetaraan**
Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan senantiasa memperhatikan kepentingan para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

c. Mekanisme Tata Kelola Perusahaan

Tujuan utama perusahaan adalah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif khususnya dalam memperoleh keuntungan jangka panjang (Kim *et al*, 2011). Dalam hal ini motif penting dalam pengawasan adalah untuk menjamin suatu program guna keberhasilan kinerja perusahaan dapat dilakukan tanpa adanya gangguan (Weston *et al*, 1990). Dengan demikian, adanya mekanisme tata kelola perusahaan merupakan suatu elemen yang kompleks yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan (Ashurov, 2010). *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) (2004:32) menuturkan bahwa mekanisme tata kelola di bentuk untuk

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



melindungi hak-hak pihak-pihak terkait di mana langkah-langkah kebijakan dalam mekanisme tersebut harus dirancang dengan melihat dari sisi biaya keseluruhan dan manfaat. Berdasarkan penelitian terdahulu (Barnhart dan Rosenstein, 1998; Denis dan McConnell, 2003; Banks, 2004) mengungkapkan bahwa tata kelola perusahaan terbagi menjadi dua mekanisme, yaitu mekanis internal dan mekanisme eksternal.

1) Mekanisme internal

(a) *Board of Director*

Board of director terdiri atas dua macam struktur, yaitu *single board system* dan *two board system*. Perusahaan-perusahaan di Inggris dan Amerika, pada umumnya berbasis *single board system* di mana dalam model ini anggota dewan direksi juga merangkap sebagai dewan komisaris dan kedua dewan ini dirujuk sebagai *board of director* (Tjager *et al*, 2003). Dengan demikian, keuntungan dari *single board system* adalah komunikasi antar dewan menjadi lebih efektif. Namun independensi mereka dipertanyakan karena mereka terlibat dalam kegiatan bisnis sehari-hari (Jonge, 2007).

Sedangkan, perusahaan-perusahaan di Indonesia pada umumnya berbasis *two board system*. Secara konseptual model ini dengan tegas memisahkan keanggotaan dewan, yakni antara keanggotaan dewan komisaris (*commissioner board*) sebagai pengawas dan dewan direksi (*director board*) sebagai eksekutif korporasi. Di mana dewan direksi memiliki tugas untuk mengelola perusahaan dan diwajibkan untuk mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada pemegang saham melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Ia dilarang



untuk mengambil keuntungan dari pengelolaan perusahaan selain dari gaji, tunjangan, dan kompensasi berbasis saham. Selama menjalankan tugasnya, dewan direksi dimonitori oleh dewan komisaris (Tjager *et al*, 2003).

Dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi kebijakan manajemen. Selain itu, dewan komisaris juga dianggap memiliki kemampuan dan integritas untuk melakukan tanggung jawabnya dalam memastikan bahwa kegiatan perusahaan sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku (*International Finance Corporation*, 2014:132). Kim *et al* (2010:45) mengutarakan bahwa banyaknya tugas-tugas penting dewan terjadi pada tingkat sub-komite dan kemudian diberikan kepada seluruh dewan untuk mendapatkan persetujuan. Alasan adanya pendelegasian tanggung jawab kepada komite adalah karena pembagian tugas dianggap lebih efisien. Pada dasarnya, subkomite dewan yang paling umum terdiri dari: (1) komite audit, komite ini bertugas untuk menemukan independen auditor guna mengaudit laporan keuangan perusahaan dan komite ini harus memastikan bahwa auditor melakukan tugasnya secara objektif. (2) komite kompensasi, komite ini bertanggung jawab untuk mengatur dan mendesain kompensasi bagi manajer. (3) komite nominasi, komite ini bertugas untuk mencari dan mengusulkan calon yang layak untuk ditempatkan di dewan direksi.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia no.40 tahun 2007 dalam pasal 120 dinyatakan bahwa komisioner terdiri dari komisioner independen (satu orang atau lebih) dan komisioner utusan (satu orang). Komisioner utusan merupakan anggota dewan komisaris yang ditunjuk

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



berdasarkan keputusan rapat dewan komisaris di mana tugas dan wewenang komisaris utusan ditetapkan dalam anggaran dasar perseroan dengan ketentuan tidak bertentangan dengan tugas dan wewenang dewan komisaris dan tidak mengurangi tugas pengurusan yang dilakukan direksi. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia no.40 tahun 2007 dalam pasal 120, komisaris independen diangkat berdasarkan keputusan rapat umum pemegang saham (rups) dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan/atau anggota dewan komisaris lainnya. Namun, dalam dunia bisnis saat ini dipertanyakan apakah kemungkinan untuk menemukan seseorang yang sepenuhnya independen. Sebagai contoh, cukup sulit mengharapkan sesama orang yang berpengalaman tidak mengenal satu sama lain secara pribadi. Hal ini membuat sulit bagi regulator untuk memberlakukan suatu peraturan bagi dewan independen (Kim *et al*, 2010).

(b) Struktur Kepemilikan

Kepemilikan dan pengendalian jarang benar-benar terpisah dalam setiap perusahaan. Hal ini dikarenakan kontroler/pengendali memiliki tingkatan tertentu atas kepemilikan ekuitas perusahaan yang mereka kontrol. Sementara beberapa pemilik berdasarkan ukuran posisi ekuitas mereka, secara efektif memiliki kontrol atas perusahaan mereka sendiri. Dengan demikian, struktur kepemilikan merupakan elemen penting dalam tata kelola perusahaan (Denis & McConnel, 2003). Struktur kepemilikan sendiri terbagi atas dua kategori, yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional (Jusoh dan Ahmad, 2014).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



i. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan manajemen ikut serta dalam memegang ekuitas perusahaan yang memotivasi manajer dalam membuat keputusan keuangan untuk keuntungannya sendiri atau berdasarkan kepentingan pemegang saham (Ruan *et al*, 2009). Kepemilikan manajerial memiliki dua efek yang berlawanan. Di satu sisi, kepemilikan manajerial sejalan dengan tujuan pemilik (*owner*), karena manajer menanggung bagian dari biaya atas tindakan mereka sendiri (Mueller dan Spitz-Oener, 2006). Ruan *et al* (2011) mengungkapkan, meningkatkannya kepemilikan manajerial membantu menghubungkan kepentingan *insider* dengan pemegang saham dan mengarahkan pada pengambilan keputusan yang lebih baik dan meningkatkan nilai perusahaan.

Kim *et al* (2010) menyatakan bahwa salah satu cara untuk memastikan bahwa manajer tidak berlaku untuk kepentingannya sendiri adalah dengan memberikannya insentif yang tepat, salah satunya adalah dengan kompensasi. Pada dasarnya para eksekutif perusahaan dikompensasikan dalam berbagai macam cara. Mereka menerima gaji utama yang juga termasuk dana pensiun dan beberapa tambahan seperti mobil kantor, *club membership*, dan lainnya. Selain itu, manajer juga dapat menerima kekayaan tambahan melalui program insentif jangka panjang yang biasanya dalam bentuk opsi saham. Tentu saja, imbalan manajer ini bertujuan untuk meningkatkan harga saham perusahaan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Di sisi lain, manajer dengan kepemilikan saham yang besar memiliki kemampuan untuk “berkubu”. Hal tersebut diakibatkan karena tingginya kepemilikan manajerial, sehingga sulit bagi pemegang saham lainnya untuk mengendalikan manajemen dan memberikan manajer kekuatan yang berpotensi mengabaikan kepentingan pemegang saham kecil (Mueller dan Spitz-Oener, 2006). Permasalahannya adalah pemegang saham individu yang kepemilikan sahamnya kecil memiliki sedikit bahkan tidak ada insentif dalam mengeluarkan upaya yang signifikan dalam memantau manajer atau berusaha untuk mempengaruhi pengambilan keputusan dalam perusahaan (Denis dan McConnell, 2003). Morck *et al* (1988:9) menambahkan semakin meningkatnya kepemilikan saham oleh manajer dapat dihubungkan dengan kondisi yang kondusif untuk berkubu. Hal ini di dukung karena kedudukan manajemen hampir setara dengan pemilik, peningkatan kekuatan atas hak suara (*voting power*), peningkatan kepemilikan dan keterikatan akan perusahaan, dan semakin lemahnya profesionalitas sebagai manajer.

ii. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dapat didefinisikan sebagai kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional (Brown *et al*, 2011). Selama dekade terakhir ini, sebagian besar negara mengalami peningkatan drastis terhadap kepemilikan institusional. Di Inggris, misalnya, hanya sepuluh persen dari saham publik saat ini di pegang oleh orang pribadi. Selain itu, munculnya

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



berbagai institusi baru yang juga memegang kepemilikan berdampingan dengan investor institusi tradisional seperti, dana pensiun dan dana investasi. Ada juga investor institusional yang bertindak secara mandiri atau menjadi bagian dari kelompok perusahaan yang lebih besar (konglomerat), seperti reksadana dan perusahaan asuransi (Çelik & isaksson,2014).

Investor institusional diakui memiliki keunggulan dalam memperoleh dan memproses informasi dibandingkan investor individu (Rajgopal *et al*, 1999). Kepemilikan institusional menyediakan sesuatu yang penting dan secara potensial menyalurkan biaya lebih efektif di mana perusahaan dapat meningkatkan ketersediaan informasi dan menciptakan nilai dengan monitoring (Fernando dan Spindt, 2010). Bushee *et al* (2013) menuturkan bahwa kepemilikan institusional akan mengarahkan perusahaan kepada mekanisme tata kelola perusahaan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari:

- Pemegang saham institusional memiliki banyak insentif yang akan mengarahkannya pada pemilihan perusahaan dengan mekanisme tata kelola yang baik. Bushee dan Noe (2000) dalam Bushee *et al* (2013) menemukan bahwa institusi dengan jumlah portofolio saham yang besar lebih menyukai kualitas pengungkapan yang tinggi sebagai suatu cara untuk mengimbangi biaya pemantauan (*monitoring cost*).
- Terdapat hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan yang superior yang tidak ditangkap oleh fundamental perusahaan yang lain.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- Adanya tanggung jawab fiduciary yang kuat yang mengarahkan pemegang saham institusi untuk memilih perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang baik karena mekanisme tata kelola perusahaan tersebut dapat mengurangi kemungkinan kinerja yang buruk akibat kecurangan maupun kelalaian manajerial.
- Institusi memegang posisi yang besar dalam perusahaan atau mengikuti suatu strategi yang menemukan biaya yang murah untuk menjual kepemilikan sahamnya ketika terjadi kegagalan tata kelola perusahaan, yang akan mengarah pada preferensi mekanisme tata kelola yang kuat.
- Institusi-institusi yang menyukai perusahaan dengan tingkat risiko akan mencari mekanisme tata kelola yang lebih baik sebagai satu cara untuk mengurangi risiko taruhan sektor saham yang tidak terdiversifikasi.

Akan tetapi, Keasey *et al* (2005:70) mengungkapkan bahwa terdapat bukti yang menunjukkan bahwa pemegang saham institusional tidak melakukan peran pengawasan melainkan lebih memilih untuk menjual kepemilikan mereka di perusahaan yang bermasalah dibandingkan mengelolah perusahaan tersebut. Ada beberapa alasan mengapa pemegang saham institusional melakukan sikap tersebut, yaitu:

- Jika mereka melakukan intervensi publik, mereka secara aktif menarik perhatian publik mengenai kesulitan perusahaan yang dialami. Hal ini dianggap sebagai “berita buruk” oleh pasar,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sehingga dapat terjadi penurunan harga saham dan penurunan nilai investasi mereka.

- Jika mereka terlibat dalam pengelolaan perusahaan yang bermasalah, mereka menjadi banyak mengenai informasi dan tidak dapat menjual saham tersebut. Dengan demikian, berpotensi menambah rugi bagi para investor institusional.
- Pemantauan yang efektif sangatlah mahal dalam waktu dan uang, terutama bagi investor institusional yang mempunyai investasi yang beragam.

Dalam penelitian ini, mekanisme internal yang digunakan adalah kepemilikan manajerial karena dianggap sebagai mekanisme pengawasan yang efektif. Hal ini disebabkan karena manajer ikut memegang ekuitas perusahaan sehingga terdapat keselarasan kepentingan antara manajer dan seluruh pemegang saham. Dengan demikian, variabel ini mampu untuk mengurangi adanya *moral hazard* dalam transaksi pihak berelasi guna meningkatkan kinerja perusahaan.

2) Mekanisme Eksternal

(a) *Market for Corporate Control*

Pasar yang mengontrol perusahaan dipandang sebagai arena di mana tempat bersaingnya kelompok manajemen. Hal ini merupakan peralihan halus tetapi cukup besar dari pandangan tradisional, di mana pemodal dan pemegang saham aktif (sendiri maupun koalisi dengan orang lain) merupakan pihak yang membeli kendali perusahaan juga mempekerjakan dan memecat manajemen untuk memperoleh sumber

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

daya yang lebih baik. Ketika sebuah perusahaan mengakuisisi perusahaan target, hak pengendalian pada perusahaan target akan dtransfer ke dewan direksi dari perusahaan yang mengakuisisi. Ketika perusahaan mempertahankan hak kontrol yang tinggi, mereka biasanya mendelegasikan hak untuk mengelola sumber daya perusahaan ke manajer internal. Dengan cara tersebut manajemen puncak yang mengakuisisi memperoleh hak untuk mengelolah sumber daya perusahaan target (Jesen & Ruback, 1989).

Sebuah dasar pemikiran yang mendasari pasar yang mengontrol perusahaan adalah adanya korelasi positif yang tinggi dengan efisiensi manajerial perusahaan. Sebagai contoh, perusahaan yang dikelola buruk tidak akan membuat laba sama besarnya dengan pencapaian dibawah manajemen yang layak (*feasible*). Masalah besar dalam pasar yang mengontrol perusahaan adalah menemukan informasi yang terpercaya mengenai peluang baru. Untuk menjamin persaingan yang efektif dalam pasar yang mengontrol perusahaan, fungsi pada perusahaan harus diizinkan didalamnya. Hal ini dikarenakan manajer sebuah perusahaan bersaing, tidak seperti peserta individu yang bergerak bebas di pasar yang mengontrol perusahaan, hampir secara otomatis mereka mengetahui berbagai informasi penting khususnya mengenai keputusan pengambilalihan (Manne, 1965:4dan10).

(b) Audit Eksternal

Audit eksternal dilakukan oleh auditor yang independen yang ditunjuk untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan (*Certified*

Public Accountant Australia, 2014:13). Eksternal auditor dapat berupa kepemilikan tunggal maupun anggota dari kantor akuntan publik. Seorang auditor dapat disebut “eksternal” atau “independen” apabila mereka tidak bekerja pada entitas yang diauditnya (Messier, 2003:22). Ziaee (2014) mengungkapkan bahwa adanya kualitas audit merupakan sesuatu yang penting, khususnya dalam menjaga lingkungan pasar yang efisien. Hal tersebut didukung karena audit eksternal yang memainkan peran untuk mendukung kepercayaan pasar dan memberikan kontribusi untuk stabilitas keuangan. Audit eksternal dilakukan berdasarkan pada standar audit dengan kualitas tinggi, sehingga dapat sesuai dengan standar akuntansi dan membantu memastikan keandalan atas laporan klien secara transparan dan berguna untuk pasar, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar. Selain itu, audit sendiri dapat membantu memperkuat tata kelola perusahaan, manajemen risiko dan pengendalian internal di perusahaan, sehingga memberikan kontribusi untuk stabilitas keuangan.

Jasa kualitas audit dapat didefinisikan sebagai kemungkinan seorang auditor dapat menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan pelanggaran tersebut. Kemungkinan bahwa auditor menemukan suatu pelanggaran tergantung pada kemampuan auditor, prosedur audit yang digunakan, tingkat sampling, dan lain-lain (DeAngelo, 1981). Salah satu pandangan untuk mengukur kualitas audit adalah apakah seorang auditor dapat memberikan opini audit yang tepat, terbukti, tanpa adanya kegagalan audit. hal ini didasari bahwa auditor akan mendeteksi salah saji material melalui penerapan penilaian dan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



proses yang kemudian mereka akan melaporkannya (*The institute of chartered accountants*, 2006:16).

DeAnglo (1981) menambahkan bahwa semakin besar perusahaan audit berarti kualitas audit yang dihasilkan akan semakin tinggi. Ia beragumen bahwa auditor dengan jumlah klien yang lebih besar telah berhasil mengurangi insentif untuk berbuat curang dalam rangka mempertahankan mempertahankan salah satu klien. Hingga saat ini terdapat empat perusahaan publik terbesar, yaitu PrinceWaterHouseCoopers, Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst & Young, and KPMG (Kim *et al*, 2010). Di Indonesia, kantor akuntan publik yang termasuk dalam kelompok *big four* adalah:

- i. Kantor Akuntan Publik Osman Bing Satrio dan Eny yang bermitra dengan Deloitte Touche Tohmatsu.
- ii. Kantor Akuntan Publik Tanudiredja, Wibisana, Rintis dan Rekan bermitra dengan PrinceWaterHouseCoopers.
- iii. Kantor Akuntan Publik Siddharta Widjaja dan Rekan bermitra dengan KPMG.
- iv. Kantor Akuntan Publik Purwanto, Suherman dan Surja bermitra dengan Ernst and Young.

Dalam penelitian ini, mekanisme eksternal yang digunakan adalah audit eksternal yang diprosikan dengan Kantor Akuntan Publik yang bermitra dengan Kantor Akuntan Publik *big four*. Hal ini dikarenakan KAP *big four* dianggap lebih independen dan mampu menahan insentif dalam memanipulasi laporan keuangan guna mempertahankan klien (kepentingan komersil). Dengan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



demikian, variabel ini mampu memantau proses transaksi pihak berelasi dan meningkatkan kinerja perusahaan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

3 Kinerja Perusahaan

Kinerja dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengevaluasi kinerja pegawai, berbagi informasi dengan mereka dan mencari cara untuk meningkatkan kinerja mereka (Ivanko, 2013:82). Kinerja perusahaan adalah suatu prestasi yang dihasilkan oleh perusahaan berdasarkan standar tertentu dalam jangka waktu tertentu. Adanya suatu standar kinerja dapat menentukan tingkat kinerja pegawai yang diharapkan (Mathis dan Jackson, 2010). Pentingnya membandingkan laporan keuangan dalam menilai kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan (Franco *et al*, 2009). Sesungguhnya terdapat tiga macam alat untuk menganalisis laporan keuangan, yaitu: analisa horizontal, analisa vertikal, dan analisa rasio (Weygandt *et al*, 2011:661).

a. Analisa horizontal

Analisa ini juga bisa disebut dengan analisa tren yang merupakan suatu teknik untuk menilai serangkaian data atas laporan keuangan dalam jangka waktu tertentu di mana tujuannya untuk menentukan peningkatan atau penurunan yang terjadi, yang mana perubahan tersebut dapat ditunjukkan dalam bentuk jumlah maupun persen. Perubahan dalam analisa horizontal dari periode ke periode relatif terus-menerus dan cukup berguna. Akan tetapi, jika suatu *item* tidak memiliki nilai untuk tahun berikutnya, maka perubahan persentasenya tidak dapat dihitung.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



b. Analisa Vertikal

Analisa ini juga bisa disebut dengan *common-size analysis*, merupakan teknik yang menunjukkan setiap item dari laporan keuangan sebagai persen dari jumlah dasar. Sebagai contoh, dasar untuk item aset adalah total aset. Dasar untuk item ekuitas dan liabilitas adalah total ekuitas dan liabilitas. Analisa vertikal menunjukkan menunjukkan ukuran relatif setiap katagori dalam posisi laporan keuangan. Analisa vertikal juga menunjukkan bagaimana perubahan presentase pada item-item setiap aset, liabilitas, dan ekuitas dari tahun ke tahun.

c. Analisa Rasio

Analisa ini menunjukkan hubungan antar item-item yang dipilih dari data laporan keuangan. Suatu rasio menunjukkan hubungan antara satu kuantiti dengan lainnya secara matematis. Rasio sendiri dapat memberikan petunjuk yang mendasari kondisi yang mungkin tidak jelas dari komponen laporan keuangan.

i. Rasio likuiditas

Rasio ini untuk mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban jatuh tempo dan kebutuhan tak terduga. Rasio ini biasanya digunakan oleh banker dan *supplier*. Rasio-rasio yang biasa digunakan dalam mengukur kemampuan jangka pendek adalah:

- *Current ratio*

Pengukuran ini biasanya yang paling sering digunakan untuk mengukur likuiditas dan kemampuan membayar jangka pendek perusahaan. Rasio ini juga bisa disebut dengan rasio modal kerja dimana modal kerja adalah aset lancar dikurangi kewajiban lancar. *Current ratio* merupakan indikator yang lebih diandalkan pada likuiditas dibandingkan dengan modal kerja. Dua

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



perusahaan dengan jumlah modal kerja yang sama mungkin memiliki *current ratio* yang signifikan berbeda.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

- *Acid-test ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur liabilitas jangka pendek perusahaan secara cepat. Kas, investasi jangka pendek, dan piutang (net) lebih likuit dibandingkan perlengkapan karena belum tentu siap dijual dan biaya uang dimuka yang belum tentu dapat ditransfer kepada yang lain. Sehingga, rasio mengukur likuiditas secara cepat.

$$\text{Acid-test ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Investasi jangka pendek} + \text{Piutang bersih}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

- *Receivable turnover*

Rasio ini mengukur jumlah waktu, rata-rata, perusahaan mengumpulkan piutang pada periode tertentu.

$$\text{Receivable turnover} = \frac{\text{Penjualan kredit bersih}}{\text{Rata-rata piutang bersih}}$$

- *Inventory turnover*

Rasio ini untuk mengukur jumlah waktu, rata-rata, peralatan terjual pada periode tertentu.

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Rata-rata perlengkapan}}$$

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ii. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur pendapat maupun operasi perusahaan pada periode tertentu. Pendapatan sendiri mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membiayai utang dan ekuitas. Selain itu juga mempengaruhi posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk tumbuh.

- *Profit margin*

Profit margin merupakan suatu alat untuk mengukur presentase dari setiap mata uang atas penjualan yang merupakan hasil dari net pendapatan.

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

- *Asset turnover*

Asset turnover suatu alat yang mengukur bagaimana perusahaan secara efisien menggunakan asetnya dalam menciptakan daya jual.

$$\text{Asset turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-rata penjualan}}$$

- *Return of asset*

Bisa dikatakan bahwa *return of asset* merupakan pengukuran profitabilitas yang paling sering digunakan.

$$\text{Return of Asset} = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Asset}}$$

- *Return on ordinary shareholders' equity*

Return on ordinary shareholders' equity merupakan pengukuran profitabilitas lainnya yang sering digunakan. Pengukuran ini mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa. Rasio ini

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menunjukkan bagaimana banyaknya mata uang dari pendapatan bersih yang dihasilkan perusahaan atas setiap mata uang yang diinvestasikan oleh pemilik.

$$\text{Return on ordinary shareholder's equity} = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Rata-rata ekuitas pemegang saham biasa}}$$

atau

$$\text{Return on ordinary shareholder's equity} = \frac{\text{pendapatan bersih} - \text{preference dividend}}{\text{Rata-rata ekuitas pemegang saham biasa}}$$

- *Earning per share (EPS)*

Pengukuran ini mengukur pendapatan bersih yang dihasilkan pada setiap saham biasa. Pengukuran pendapatan bersih yang dihasilkan pada setiap saham menyediakan perspektif yang berguna dalam menentukan profitabilitas. “*earning per share*” dan “*net income per share*” yang mengarah pada jumlah pendapatan bersih yang dapat diaplikasikan di setiap saham biasa.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Rata-rata saham biasa beredar tertimbang}}$$

- *Price-earning ratio (P-E)*

Pengukuran yang mengukur rasio harga pasar setiap saham biasa untuk pada *earnings per share*. Rasio P-E mencerminkan penafsiran investor mengenai laba perusahaan di masa depan.

$$\text{Rasio P-E} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

- *Payout ratio*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pengukuran ini mengukur presentase atas laba yang disalurkan dalam bentuk kas dividen.

$$\text{Payout ratio} = \frac{\text{Kas dividen}}{\text{Pendapatan bersih}}$$

iii. Rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Kreditur jangka panjang dan pemegang saham khususnya tertarik pada kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan membayar nilai nominal utang pada jatuh tempo. Terdapat dua rasio yang dapat digunakan, yaitu:

- *Debt to total asset ratio*

Pengukuran ini untuk mengukur presentase total aset yang disediakan kreditur. Rasio ini menyediakan beberapa indikasi atas kemampuan perusahaan dalam menahan kerugian tanpa merusak kepentingan kreditor. Semakin tinggi presentase utang pada total aset, maka semakin besar risiko yang mungkin tidak dapat terpenuhi pada jatuh tempo.

$$\text{Debt to total asset ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

- *Times interest earned*

Pengukuran ini menyediakan indikasi pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran bunga.

$$\text{Times interest earned} = \frac{\text{Pendapatan sebelum pajak dan beban bunga}}{\text{Beban bunga}}$$

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Dalam Al-Matari *et al* (2014) mengklasifikasikan pengukuran kinerja menjadi dua macam, yaitu:



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

a. *Accounting-Based Measurements*

Pengukuran berbasis akuntansi memiliki banyak keuntungan karena pengukuran ini mudah digunakan, mudah dimengerti, dan berdasarkan pada angka-angka yang telah di audit. Akan tetapi, pengukuran ini juga memiliki kelemahan karena didasari oleh biaya historis sehingga dapat dengan mudah dimanipulasi oleh perubahan kebijakan akuntansi (Aliabadi *et al*, 2013).

- *Return on Asset (ROA)*

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kinerja manajemen mengenai sumber perusahaan dan aset. ROA berfungsi untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam pengambilan keuntungan sesuai dengan jumlah investasi (Kangarloe *et al*, 2012). Javed dan Khan (2011) menambahkan bahwa ROA memberikan gambaran mengenai efisiensi manajemen terhadap pemanfaatan aset untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA maka kinerja perusahaan akan semakin baik. ROA dirumuskan sebagai berikut (Kabajeh *et al*, 2012):

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

- *Return on Equity (ROE)*

ROE mengacu pada keuntungan moneter oleh pemegang saham sebagai imbalan atas modal yang ditawarkan kepada perusahaan. ROE mengungkapkan seberapa banyak keuntungan perusahaan yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan jumlah total ekuitas pemegang saham.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Semakin tinggi ROE maka industri tersebut akan semakin baik (Duca, 2012).

ROE dirumuskan sebagai berikut (Hall dan Lee, 2007) :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}}$$

- *Return on Sales (ROS)*

ROS adalah suatu rasio yang membantu untuk mengevaluasi seberapa besar keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Dalam model berbasis akuntansi pengukuran ROS sering digunakan dalam mengukur kinerja finansial perusahaan (Delener, 2014:21) dan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROS} = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Total Aset}}$$

- *Return of Investment (ROI)*

ROI sering didefinisikan dalam literature manajemen dan pemasaran sebagai ukuran efektifitas keuangan berkaitan dengan pengembalian modal yang digunakan dalam aktivitas bisnis (Watson dan Zerfass, 2011). Cavallo (2006) menambahkan bahwa ROI merupakan bentuk umum dari analisis investasi yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan khususnya swasta yang digunakan untuk membicarakan konsekuensi keuangan dalam aktivitas bisnis. ROI dirumuskan sebagai berikut (Botchkarev dan Andru, 2011):

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba investasi} - \text{Biaya investasi}}{\text{Biaya investasi}}$$

b. *Market-Based Measured*

Keuntungan menggunakan ukuran kinerja berbasis pasar adalah pengukuran ini mencerminkan nilai pada harga saham. Namun, harga saham

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



memiliki kemungkinan mencerminkan ekspektasi saham dari pada kinerja yang sebenarnya (Aliabadi *et al*, 2013).

- Tobin's Q

Tobin's Q memainkan peranan penting pada berbagai interaksi keuangan dan digunakan untuk menjelaskan sejumlah fenomena perusahaan yang beragam seperti hubungan kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan hingga pembiayaan dan kebijakan kompensasi (Chung dan Pruitt, 1994). Andersson *et al* (2011) menyatakan bahwa tobin's q merupakan rasio nilai perusahaan terhadap biaya pergantian (sebagai contoh, biaya pembangunan kembali sebuah perusahaan dari nol). Nilai tobin's q diantara nol dan satu dianggap rendah dan diartikan bahwa nilai perusahaan lebih rendah dibandingkan aset perusahaan tersebut. Sedangkan, nilai tobin's q yang lebih dari satu menunjukkan nilai perusahaan yang lebih tinggi yang merupakan konsekuensi atas kinerja yang lebih baik (Nikolaus, 2015). Tobin's Q dirumuskan sebagai berikut (Reddy *et al*, 2010; Xia, 2013) :

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{MVE} + \text{L/T Debt} + \text{S/T Debt}}{\text{Total Aset}}$$

Dimana:

MVE = saham beredar x harga saham penutupan pada 31 Desember

L/T Debt = Liabilitas jangka panjang

S/T Debt = Liabilitas lancar – Aset Lancar

- Market to book value (MBV)

Market to book value di kenal juga dengan sebutan *price to book ratio* maupun *market value to book value* (Macit dan Topaloglu, 2012). Rasio ini merupakan suatu rasio penilaian yang kerap digunakan oleh penasihat investasi, pembiayaan manajer dan investor yang kemudian dibandingkan dengan nilai pasar perusahaan (kapitalisasi pasar) terhadap nilai bukunya

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(ekuitas) (Marangu dan Jagongo, 2014). Semakin tinggi rasio ini menguntungkan perusahaan dalam beberapa hal termasuk kemampuan untuk meningkatkan jumlah modal yang diberikan dengan menerbitkan saham lebih sedikit dan kemampuan dengan menggunakan saham biasa sebagai alat pembayaran akuisisi (Subramanyam dan Wild, 2009:670). MBV dirumuskan sebagai berikut (Liew, 2014) :

$$MBV = \frac{\text{Jumlah saham beredar} \times \text{Harga saham penutupan pada 31 Desember}}{\text{Total nilai buku ekuitas}}$$

- *Market Value Added (MVA)*

MVA adalah nilai tambahan yang ditambahkan kepada perusahaan oleh manajemennya dari tahun ke tahun atas nilai sebenarnya dari dana yang diinvestasikan pemegang saham. Hal tersebut juga dapat dipandang sebagai nilai sekarang di mana investor mengharapkan keuntungan di masa depan yang lebih besar dari biaya modal (Minchington dan Francis, 2000). Dengan kata lain, uang yang telah investasikan investor akan dibandingkan dengan dana yang dapat mereka ambil. Jika jumlah tersebut lebih besar dari dana telah diinvestasikan, berarti perusahaan telah menciptakan kekayaan (Stern *et al*, 2001). MVA dirumuskan sebagai berikut (Al-Matari *et al*, 2014):

$$MVA = \text{Nilai pasar ekuitas} - \text{Nilai buku ekuitas}$$

- *Dividend Yield (DY)*

Dividend yield adalah jumlah dari dividen yang dibayarkan selama dua belas bulan dibagi dengan harga awal periode (Fama dan French, 1988 dalam Shanken dan Tamayo, 2004). DY yang tinggi kemungkinan terjadi akibat dari penurunan harga saham (Hsu dan Lin, 2010). Investor yang memilih DY yang tinggi biasanya merupakan individu dengan pendapatan rendah.



Sebaliknya, mereka yang memilih DY yang rendah biasanya merupakan investor institusi (Graham dan Kumar, 2006 dalam You *et al*, 2006). DY dirumuskan sebagai berikut (Gul, 1999):

$$DY = \frac{\text{Dividen per saham}}{\text{Harga per saham}}$$

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

4 Teori-Teori yang Mendukung

a. Teori Agensi

Hubungan keagenan bisa dikatakan sebagai kontrak di mana satu orang atau lebih (prinsipal) terlibat dengan orang lain (agen) untuk melakukan sesuatu untuk kepentingan mereka, hal ini melibatkan pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen. Jika kedua belah pihak saling memaksimalkan utilitas, menunjukkan bahwa agen tidak selalu bertindak demi kepentingan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976:6). Teori keagenan memiliki perhatian untuk menyelesaikan dua masalah yang terjadi hubungan keagenan. Pertama adalah masalah keagenan muncul ketika (a) adanya keinginan atau tujuan prinsipal dan konflik keagenan dan (b) sulitnya prinsipal untuk memverifikasi pekerjaan agen. Kedua, masalah *risk sharing* dimana hal ini timbul ketika prinsipal dan agen memiliki sikap yang berbeda terhadap risiko (Eisenhardt, 1898).

Dalam Scott (2015: 368 dan 378) dinyatakan bahwa biaya agensi adalah salah satu dari biaya kontrak. Perusahaan pastinya ingin mengatur tata kelola perusahaannya secara efisien di mana kontrak yang efisien tergantung dari bentuk perusahaan dan lingkungannya. Kontrak pada dasarnya hanya dapat ditulis dari segi ukuran kinerja yang dapat diamati bersama oleh prinsipal dan agen:

- Jika usaha/tingka laku agen dapat diamati baik langsung maupun tidak langsung, adanya gaji tetap merupakan yang paling efisien bagi prinsipal

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dengan risiko netral. Hal ini disebut dengan *first-best contract* dan tanpa adanya biaya agensi.

- Jika usaha/tingka laku agen tidak dapat diamati, pada dasarnya pendapat bersih dapat diamati. Kontrak yang paling efisien dapat memberikan agen saham atas pendapat bersih. Bagaimanapun, pendapatan bersih merupakan ukuran kinerja yang berisiko bagi manajer. Begitu juga dengan imbalan (*payoff*) merupakan hal yang berisiko karena pendapatan bersih pada periode berjalan merupakan ukuran yang sangat berpengaruh terhadap imbalan (*payoff*). Ketika saham manajer dalam laba bersih, ia menanggung resiko kompensasi dari kedua sumber tersebut.
- Jika usaha, imbalan, dan pendapatan bersih tidak dapat diamati. Kontrak yang paling optimal adalah kontrak rental. Kontrak semacam ini dianggap tidak efisien karena menekan risiko-risiko perusahaan kepada agen sehingga memaksimumkan biaya agensi.

b. Teori Persignalan

Pada dasarnya teori sinyal menempatkan bahwa pemilik perusahaan dengan kualitas yang tinggi mampu menjembatani kesenjangan asimetri informasi dengan memanfaatkan kualitas sinyal yang mahal sehingga perusahaan dengan kualitas perusahaan yang buruk tidak mampu menirunya (Cai *et al*, 2007). Suwardjono (2010:583) menyatakan bahwa teori persignalan melandasi pengungkapan sukarela di mana pengungkapan sukarela didefinisikan sebagai pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Ia menambahkan, manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khusus jika informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

Hanya saja karena manajer perusahaan memiliki informasi mengenai nilai perusahaan dibandingkan investor diluar perusahaan. Perusahaan yang memiliki harga saham yang *undervalued* memiliki insentif untuk memberikan sumber tambahan pada keterangan finansial sebagai sinyal. Sebaliknya, harga saham yang *overvalued* memberikan sinyal bahwa perusahaan tidak akan memberikan informasi tambahan (Watts dan Zimmerman, 1986:165).

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

5 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang transaksi pihak berelasi untuk membuktikan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. Penelitian terdahulu mengenai transaksi pihak berelasi, yaitu Chien dan Hsu (2010) yang menguji perusahaan publik yang terdaftar pada pasar modal Taiwan pada periode 1997-2006 dengan sampel perusahaan sebanyak 6,041 perusahaan. Dari hasil penelitiannya mereka menemukan bahwa transaksi pihak berelasi berdampak merugikan bagi kepentingan perusahaan. Adanya tata kelola perusahaan, kantor akuntan publik yang besar (*big certified public accounting*) dan pengurus independen sebagai variabel moderasi terbukti mampu meningkatkan manfaat bagi kepentingan perusahaan.

Srinivasan (2013) menguji 171 perusahaan di India dengan periode 2008-2011. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa semakin tinggi tingkat

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



transaksi pihak berelasi maka akan semakin menurunkan kinerja perusahaan.

C Selain itu, ia menemukan bahwa pengawasan eksternal lebih baik dibandingkan mekanisme tata kelola internal. Transaksi pihak berelasi di pandang secara negatif karena mengarah pada konflik berkepentingan oleh pasar juga diungkapkan oleh Gordon *et al* (2004) yang menguji 112 perusahaan publik dengan periode fiskal 2000-2001. Selain itu, mereka juga bahwa mekanisme tata kelola perusahaan dapat mengurangi, tetapi tidak dapat mengeliminasi dampak dari transaksi pihak berelasi.

Kohlbeck dan Mayhew (2010) menguji perusahaan-perusahaan di Amerika pada tahun 2001 sebelum merebaknya kecurangan dan kongresi mendapatkan penilaian yang wajar terhadap transaksi pihak berelasi. Dari hasil penelitiannya, diperoleh bahwa pasar secara signifikan menurun delapan persen dalam Tobin's Q pada perusahaan yang mengungkapkan transaksi pihak berelasi. Selain itu, juga diperoleh bahwa nilai pasar pada transaksi pihak berelasi pendapatan perusahaan dan nilai buku atas saham biasa lebih kecil dari pada non transaksi pihak berelasi.

Magdalena dan Dananjaya (2015) menguji perusahaan yang tercatat pada bursa efek Indonesia pada periode 2010-2012. Mereka menemukan bahwa pada tahun 2010 transaksi pihak berelasi secara signifikan berpengaruh terhadap perusahaan. Pada tahun 2011 mereka menemukan bahwa transaksi pihak berelasi tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Pada tahun 2012 transaksi pihak berelasi secara signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Huang dan Liu (2010) menguji perusahaan teknologi di Taiwan dan Cina dengan periode 1998-2008 dan menemukan bahwa perusahaan teknologi di

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



perusahaan Taiwan memiliki hubungan signifikan positif dengan kinerja baik operasi maupun pasar dengan demikian mendukung hipotesis efisiensi, dengan demikian adanya transaksi pihak berelasi dalam perusahaan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi perusahaan. Sedangkan, perusahaan teknologi di perusahaan Cina memiliki hubungan signifikan negatif dengan kinerja baik secara operasi maupun pasar. Dengan demikian, mengindikasikan bahwa adanya transaksi pihak berelasi dalam perusahaan sebagai pemicu adanya konflik berkepentingan. Antonios *et al* (2011) melakukan penelitian pada perusahaan yang tercatat pasar modal di Atena dengan periode 2002-2007 dan mendapati bahwa terdapat manipulasi laba melalui transaksi pihak berelasi.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utama *et al* (2010), mereka meneliti 151 perusahaan yang terdaftar pasar modal di Indonesia pada periode 2005-2007. Dari hasil penelitian tersebut, mereka menemukan bahwa transaksi pihak berelasi cenderung mengarah pada efisiensi, karena reaksi harga pasar transaksi pihak berelasi tidak berbeda dengan reaksi non transaksi pihak berelasi. Selain itu adanya pengungkapan dapat mengurangi *asymmetric information*, hanya saja tata kelola perusahaan tidak begitu memberikan dampak apapun terhadap transaksi pihak berelasi dan adanya pengawasan asing dalam perusahaan mengarah pada praktik *transfer pricing*.

Feliana (2007) melakukan penelitian terhadap perusahaan yang tercatat di bursa efek Jakarta dengan periode waktu 1999-2001 dengan sampel 551 perusahaan. Dari hasil penelitiannya, ia mendapati bahwa transaksi pihak berelasi yang mempengaruhi nilai-nilai neraca cenderung dianggap sebagai transaksi untuk kepentingan oportunistik. Akan tetapi, transaksi pihak berelasi yang mempengaruhi nilai-nilai di laporan laba rugi cenderung dipandang oleh pasar sesuatu yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dilakukan untuk tujuan efisiensi karena transaksi pihak berelasi tersebut telah dipergunakan dalam operasional perusahaan.

Para peneliti terdahulu tersebut berikut rincian proksi yang digunakan dalam penelitiannya dapat dilihat pada matriks penelitian terdahulu dilampiran 1.

B. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori-teori dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini menegaskan kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antara transaksi pihak berelasi dengan kinerja perusahaan yang dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial dan eksternal auditor. Kerangka pemikiran tersebut diuraikan sebagai berikut:

I. Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi terhadap Kinerja Perusahaan

Transaksi pihak berelasi merupakan suatu media untuk mencapai kesepakatan antara perusahaan dan satu atau lebih entitas pengawas (pemegang saham mayoritas maupun manajemen) ataupun sebaliknya. Selain itu, transaksi pihak berelasi juga merupakan transaksi di mana satu atau lebih perusahaan mengendalikan entitas demi kepentingan pribadi (Amzaleg dan Barak, 2013). Hanya saja pelaku pasar dan pemangku kepentingan perusahaan lainnya memandang transaksi ini sebagai media yang mewakili adanya konflik berkepentingan yang tentunya dapat membahayakan tanggung jawab manajemen kepada pemegang saham (Gordon *et al*, 2004).

Peristiwa tersebut tentunya sesuai dengan yang diutarakan pada teori keagenan yaitu adanya keinginan dalam mengejar kepentingan diri dan konflik untuk mencapai tujuan pribadi di tingkat organisasi (Scott, 2015). Berdasarkan teori agensi, transaksi pihak berelasi meningkatkan kekhawatiran karena manajer



dapat mengkonsumsi penghasilan tambahan. Pihak-pihak berelasi dapat memperoleh keuntungan dari transaksi di perusahaan maupun dari beban pemegang saham lainnya, selain itu transaksi pihak berelasi memungkinkan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan (Kohlbeck dan Meyhew, 2004:1 dan 9).

Kecenderung manajer untuk bertindak demi kepentingannya sendiri atas beban pemegang saham dalam transaksi pihak berelasi, memberikan dampak buruk transaksi pihak berelasi terhadap kinerja perusahaan. hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulunya yang menunjukkan bahwa transaksi pihak berelasi berpengaruh negatif terhadap kinerja operasi (Chien dan Hsu, 2010; Srinivasan, 2013) dan kinerja pasar (Kholbeck dan Mayhew, 2010 dan Liew *et al* 2014).

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

2. Pengaruh Eksternal Auditor (KAP *big four*) terhadap Hubungan Transaksi Pihak Berelasi dengan Kinerja Perusahaan.

Berangkat dari teori agensi di mana hubungan antara kepemilikan (prinsipal) dan manajemen (agen) rentan terjadi perpecahan karena manajer lebih tertarik untuk memaksimalkan kekayaan mereka sendiri tanpa memikirkan kepentingan prinsipal (McCann dan Vroom, 2009:8). Dengan demikian, adanya keberadaan seorang auditor dianggap sebagai “*gatekeeper*” karena auditor merupakan seorang profesional independen yang ditempatkan diantara investor dan manajer di mana ia berperan sebagai pengawas untuk mengurangi biaya agensi (Coffee, Jr, 2001).

Audit eksternal di nilai sebagai salah satu mekanisme pengawasan yang efektif khususnya dalam membuktikan kredibilitas informasi akuntansi (Leung dan Cheng, 2014). Afza dan Nazir (2014) mengungkapkan bahwa kualitas audit

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



eksternal meningkatkan nilai perusahaan karena investor melihat bahwa perusahaan-perusahaan yang bermitra dengan kantor audit besar mengungkapkan informasi keuangan yang tepat, dapat diandalkan dan akurat yang berakibat pada peningkatan kepercayaan investor.

Berdasarkan hipotesis transaksi yang efisien (*efficient transaction hypothesis*), kualitas audit yang tinggi (KAP *big four*) dapat mengarahkan transaksi pihak berelasi menjadi transaksi yang efisien yang membantu memenuhi kepentingan perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. hal tersebut didukung oleh penelitian Chien dan Hsu (2010) yang menemukan bahwa KAP yang besar dapat memperkuat pengaruh transaksi pihak yang berelasi terhadap kinerja perusahaan.

3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Hubungan Transaksi Pihak Berelasi dengan Kinerja Perusahaan.

Ketika manajer memegang sejumlah saham perusahaannya, terdapat adanya keselarasan kepentingan antara manajer dan seluruh pemegang saham. Manfaat langsung adanya kepemilikan manajerial adalah adanya upaya profesional mereka sendiri karena ikut menanggung konsekuensi atas tindakan dari sikap oportunistik mereka (Desender, 2009). Oleh karena itu, manajer akan berusaha mengoperasikan perusahaan secara efisien sehingga dapat meningkatkan kinerja operasi perusahaan.

Didukung oleh teori persignalan, manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khusus jika informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

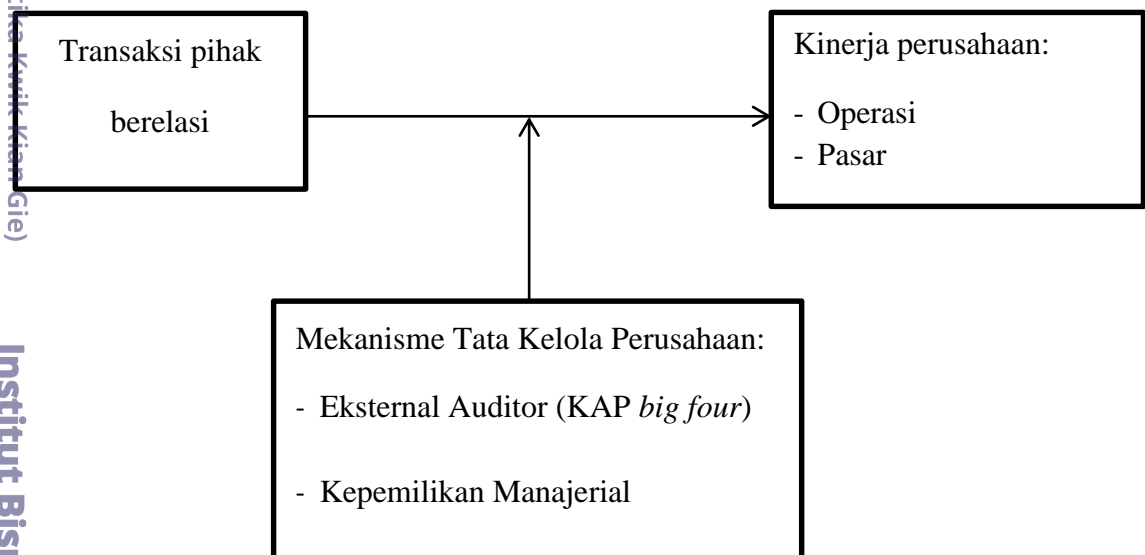
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



informasi tersebut tidak diwajibkan (Suwardjono, 2010). Manajer mungkin merasakan bahwa keuntungan dari transaksi pihak berelasi akan lebih tinggi dari yang diharapkan pasar, dan hal ini merupakan berita baik untuk disampaikan ke pasar sehingga dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan.

Hal tersebut di dukung oleh hasil penelitian Gordon *et al* (2004) yang menunjukkan adanya hubungan korelasi positif antara transaksi pihak berelasi dengan kepemilikan manajerial, yaitu memenuhi kepentingan perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



C. Hipotesis Penelitian

- H1: Transaksi pihak berelasi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.
- H2: Eksternal auditor (KAP *big four*) memperkuat hubungan antara transaksi pihak berelasi dengan kinerja perusahaan.
- H3: Kepemilikan manajerial memperkuat hubungan antara transaksi pihak berelasi dengan kinerja perusahaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.